

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kondisi lingkungan bisnis menunjukkan tingkat persaingan dan kompetisi semakin tinggi. Para pelaku usaha dituntut untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat konsumen untuk menggunakan jasa maupun produk yang mereka tawarkan (Lim, 2025). Persaingan mendorong industri untuk berinovasi dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini berdampak pada munculnya varian produk baru, peningkatan jumlah produksi, serta biaya produksi yang dimiliki perusahaan (Purwanto, 2020).

Financial performance merepresentasikan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. *Financial performance* dievaluasi dengan metode analisis keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi baik atau buruk yang terlihat dari prestasi kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. *Financial Performance* diukur dengan menganalisis laporan keuangan terbitan perusahaan, kemudian dilakukan perhitungan rasio keuangan sesuai waktu dan periode analisis (Rahmasari & Trisnarningsih, 2021).

Industri manufaktur di Indonesia menunjukkan optimisme di awal tahun 2025. Peningkatan Purchasing Manager's Index (PMI) perusahaan manufaktur di Indonesia pada Februari mencatat angka 53,6 dibandingkan pada bulan sebelumnya, yakni sebesar 51,9. Hal ini dipicu oleh tingginya permintaan domestik.

Sehingga berdampak pada meningkatnya produktivitas, kapasitas produksi, dan penambahan tenaga kerja (Kementrian Keuangan RI, 2025).

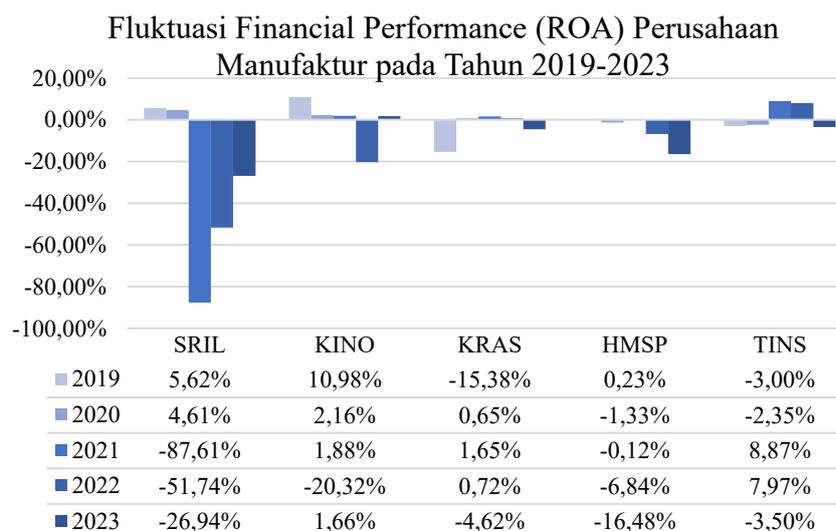
Kementrian Perindustrian menyebutkan bahwa, kontributor terbesar yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional adalah perusahaan manufaktur. Industri manufaktur menyumbang 16,77% terhadap PDB pada triwulan I-2023, naik dari 16,39% pada triwulan IV-2022 (Junida, 2023). Peningkatan dan konsistensi industri manufaktur ini melibatkan aspek *financial performance* perusahaan untuk merepresentasikan target dan tujuan yang telah diraih terutama dalam memperoleh laba.

Kondisi tersebut mendorong manajemen dalam membuat rancangan strategi yang akurat dan tepat. Manajemen juga harus mampu mengawasi kinerja perusahaan yang sedang berjalan dengan menyusun laporan kegiatan keseluruhan perusahaan pada periode tertentu (Kasmir, 2022: 2-4). Menurut PSAK 201, laporan keuangan merupakan bentuk intepretasi dari posisi keuangan dan kinerja entitas bisnis yang disajikan secara terstruktur. Penyajian ini mencerminkan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Kondisi subsektor manufaktur acapkali mengalami fluktuasi *financial performance* yang ditandai dengan penurunan atau kenaikan harga produksi. Kenaikan harga disebabkan oleh peningkatan konsumsi atas barang, sedangkan penurunan minat dalam membeli barang berakibat pada penurunan harga (Qothrunnada, 2022). Selain karena faktor daya beli masyarakat, kinerja industri manufaktur juga dipengaruhi oleh produk impor. Kehadiran barang impor

mengakibatkan ancaman bagi produk lokal karena kurangnya penegasan hukum terkait barang selundupan yang bebas dari pajak. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan harga produk impor yang lebih murah dibandingkan produk lokal (Purnama, 2023).

Fenomena tersebut menjadi sorotan peneliti untuk menilai *financial performance* perusahaan manufaktur. Indikator penilaian kinerja keuangan akan diproyeksikan dengan rasio keuangan *return on assets* (ROA). Indikator ROA digunakan dalam penelitian karena relevan dan mampu mewakili penilaian *financial performance* perusahaan manufaktur. ROA mengindikasikan seberapa sukses dan efisien sebuah bisnis mengalokasikan total aset yang dimilikinya dalam proses operasi dan produksi untuk memperoleh profit, sehingga indikator ini mampu mencerminkan kinerja operasional bisnis (Naeem et al., 2022; Simorangkir, 2019). Berikut grafik yang merepresentasikan fluktuasi ROA dari perusahaan sektor manufaktur selama periode 2019-2023.



Gambar 1.1 Fluktuasi ROA Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2023

Sumber: Laporan keuangan, Data Diolah Peneliti (2025)

Grafik tersebut menunjukkan tingkat ROA pada perwakilan perusahaan manufaktur yang akan diteliti. Pemilihan perusahaan tersebut didasarkan pada perusahaan yang mengalami tingkat fluktuasi tertinggi dalam sampel dan mewakili dari subsektor manufaktur yang akan diteliti. Secara keseluruhan, fluktuasi tingkat pengembalian ROA cenderung menurun pada perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2023. Adanya fluktuasi tingkat *financial performance* pada perusahaan tersebut menandakan bahwa, perusahaan tersebut masih belum optimal dalam menerapkan kinerja perusahaannya (Andriani & Trisnaningsih, 2023).

Tingkat fluktuasi tersebut menginisiasi peneliti untuk menambahkan indikator lain, yakni *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* dalam mengatasi tingkat fluktuasi yang dialami oleh perusahaan tersebut. Indikator ESG dan *Intellectual capital* dipilih peneliti karena penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chen & Xie, 2022) dan (Eriany & Widyawati, 2024) menyebutkan bahwa ESG dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *financial performance*. Peran kualitas audit, sejalan dengan penelitian (Zahid et al., 2022) ditambahkan dalam menunjang hubungan ESG dan *financial performance*.

Kompetisi lingkungan bisnis dan adanya regulasi yang semakin beragam menjadikan peran *financial performance* perusahaan menjadi faktor utama dalam mengevaluasi keberhasilan. Orientasi perusahaan untuk menghasilkan profit yang signifikan memerlukan kecakapan dalam menghadapi tantangan eksternal sekaligus mengelola potensi risiko yang muncul. Perkembangan tren keberlanjutan yang semakin beragam membuat para *stakeholder* dan investor semakin

mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, seperti *environment*, *social*, dan *governance*, yang berpotensi mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan (Liu et al., 2022). Penilaian terhadap kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada orientasi keuntungan jangka pendek, tetapi turut mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya mereka secara efisien dan mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya di masa depan (Inawati & Rahmawati, 2023).

ESG adalah istilah luas yang mengacu pada penyertaan kriteria pengungkapan lingkungan (*environment*), sosial (*social*), serta tata kelola (*governance*) ke dalam keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan sebagai wujud dari praktik investasi yang bertanggung jawab atau berkelanjutan. Fokus utama ESG berkaitan dengan keputusan portofolio investor. Penerapan ESG perlu diperluas pada aspek keputusan keuangan lainnya, seperti rekomendasi investasi, pemberian kredit, dan keputusan terkait penjaminan emisi (Câmara & Morais, 2022).

Pergeseran menuju keberlanjutan saat ini mengubah lanskap keuangan dan akuntansi, dengan tujuan *sustainability* yang didukung oleh investor institusional dan individu yang semuanya berusaha untuk berinvestasi di perusahaan yang menunjukkan Kinerja *Environment, Social, dan Governance* (ESG) yang kuat (Migliorelli, 2021). Keberlanjutan lingkungan dan stabilitas sosial-ekonomi menekankan pentingnya kolaborasi dalam investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan fokus pada tujuan ESG untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang dan memaksimalkan laba, sehingga berdampak kepada *financial*

performance. Kinerja ESG mendukung pembentukan bisnis yang efektif dalam mengurangi risiko terkait imbal hasil berkelanjutan bagi investor, seiring dengan kolaborasi antara negara dan industri menggunakan metodologi ESG yang transparan dan berkelanjutan dalam dunia bisnis (Naeem et al., 2022).

Perubahan ini mengubah prospek perusahaan dan menarik perhatian sebagian pemangku kepentingan, termasuk investor, nasabah, regulator, dan publik. Diperkirakan bahwa sepertiga dari seluruh aset yang dikelola secara global, senilai \$50 triliun, akan menjadi aset ESG pada tahun 2025. Sebanyak 32% responden percaya bahwa energi terbarukan dan energi bersih berdampak pada *financial performance* yang diukur menggunakan indikator *return on investment*. Hasil tersebut termasuk tertinggi untuk saat ini, dan jumlah yang sama juga percaya bahwa hal ini akan tetap berlaku pada tahun 2030 (Mabadala, 2025). Menurut perhitungan Bloomberg Intelligence, ini adalah nilai tertinggi untuk semua bidang investasi. Tren ini menunjukkan bahwa ESG menjadi fokus utama investasi global.

Salah satu indikator dalam ESG adalah lingkungan. Pengelolaan lingkungan harus dilakukan untuk semua sektor industri, terutama perusahaan subsektor manufaktur. Hal yang paling mendukung bagi perusahaan manufaktur untuk melakukan manajemen ekologi adalah karena perusahaan manufaktur tidak bisa lepas dari masyarakat yang berperan sebagai lingkungan eksternalnya. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sangat erat kaitannya dengan aspek sosial dan lingkungan sekitarnya (Nelson et al., 2023).

Kasus yang melibatkan Tjiwi Kimia terkait pencemaran lingkungan terjadi pada tahun 2021 dan berlanjut hingga Maret 2025. Perusahaan pengolahan kertas

ini diduga membuang limbah B3 cair melalui pipa dan mencemari sepanjang Sungai Brantas di Kecamatan Porong, Jawa Timur (Wahyudin, 2025). Pembuangan limbah berbahaya ini menyebabkan dampak negatif pada ekosistem sungai dan kesehatan masyarakat setempat (Ainuni & Lestari, 2024). Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa, perusahaan manufaktur perlu mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam praktik operasional perusahaan.

Penerapan ESG di Indonesia bagi sebagian perusahaan dianggap tidak mudah karena memerlukan ilmu dan sumber daya untuk melaksanakannya. Pemahaman mengenai ESG di Indonesia dinilai belum optimal. Dilansir dari survey Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD) yang digelar pada tahun 2021, Indeks ESG di Indonesia berada pada peringkat ke-36 dari 47 anggota pasar modal global. Pernyataan IBCSD dikuatkan dengan survey lainnya yang menyatakan bahwa 40% perusahaan di Indonesia belum sadar terkait pentingnya penerapan ESG. *Stakeholder Engagement Expert*, Pak Herry Ginanjar, menuturkan bahwa, “tantangan penerapan ESG di Indonesia terdiri atas minimnya keahlian, penundaan dari *stakeholder*, serta tidak adanya sumber daya yang cukup untuk berkonsultasi dan menjalankan ESG”.

Standarisasi memastikan keseragaman dalam pelaporan dan memungkinkan perbandingan kinerja ESG perusahaan di dalam sektor yang sama. Memahami hubungan antara *financial performance* dan ESG merupakan aspek mendasar, meskipun penekanan pada ESG semakin meningkat. Menelaah dampak kebijakan ESG terhadap *financial performance* menjadi lebih sulit karena sebagian besar

perusahaan menyusun laporan keberlanjutan terpisah dari laporan keuangan mereka (Han & Ha, 2024).

Meskipun terdapat berbagai upaya untuk menstandarkan prosedur pelaporan kegiatan ESG, belum ada standar global tunggal untuk pelaporan ESG. Berbagai kerangka kerja dan inisiatif telah dikembangkan untuk membantu perusahaan dalam pelaporan ESG. Organisasi-organisasi penting seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) berperan dalam mendorong integrasi faktor ESG ke dalam praktik bisnis dan keputusan investasi (Kelkar & Katole, 2023). Perusahaan publik yang tidak menerapkan ESG dapat mempengaruhi tingkat keputusan investasi para pemegang sahamnya sehingga berdampak pada penurunan *financial performance* suatu perusahaan. (Saripah et al., 2024).

Penelitian terkait ESG telah dilaksanakan oleh peneliti dahulu, namun adanya perbedaan hasil dari penelitian tersebut merupakan penelitian dari Chen & Xie (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh terhadap *financial performance* yang diproyeksikan menggunakan ROA. Sebaliknya, penelitian lain yang digagas oleh Naeem et al. (2022) membuktikan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap *financial performance*.

Investigasi empiris baru-baru ini menunjukkan bahwa, meskipun hubungan ESG dan *Financial Performance* positif, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel situasional (moderasi atau mediasi) (Yanto & Sari, 2025; Liu et al., 2022). Pengukuran *financial performance* penting dalam sistem pengendalian

dan objek pengukuran biasanya kinerja entitas organisasi atau karyawan (Triyanto et al., 2023). Pengukuran kinerja bisa objektif dengan karakteristik dapat diverifikasi, tidak memihak, dan penyajian yang jujur dan subjektif dengan karakteristik yang digambarkan sebagai deskriptif karena berhubungan dengan sifat sesuatu, dan penilaian yang berbeda antar individu tergantung pada keyakinan dan penilaian keadaan alam serta mencakup aspek keuangan dan aspek non-keuangan (Alshehadeh et al., 2025).

Faktor penting yang mempengaruhi perusahaan untuk bertahan dalam lingkungan yang kompetitif adalah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan, salah satunya peran aset tak berwujud, termasuk *intellectual capital* (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Sistem bisnis dengan basis tenaga kerja (outsourcing) bertransformasi ke bisnis dengan basis pengetahuan menjadi langkah strategis yang dapat diterapkan. Pengelolaan *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud terbukti mampu menciptakan *value added* yang membuat perusahaan lebih unggul dibanding pesaing (Iswari et al., 2023). *Intellectual capital* terbagi atas *human capital*, *structured capital*, serta *relational capital*. Aspek *intellectual capital* berperan penting untuk mewujudkan keunggulan kompetitif serta meningkatkan *financial performance* perusahaan (Soewarno & Ramadhan, 2020).

Intellectual capital tergolong sebagai aset tidak berwujud dengan *value* tinggi bagi perusahaan, karena *intellectual capital* dapat meningkatkan *financial performance* (Rivandi & Septiano, 2021). Perusahaan-perusahaan di seluruh dunia telah mengakui bahwa aset tidak berwujud seperti *intellectual capital* dapat membantu kinerja yang lebih unggul, terutama di era ekonomi baru. Kemampuan

dalam mengelola *intellectual capital* membantu perusahaan dalam membangun dan mengupayakan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui kegiatan penelitian dan pengembangan maupun kegiatan pelatihan yang dilakukan guna menjaga reputasi bisnis, memperkuat daya tawar, serta meningkatkan nilai pasar dan daya tarik investasi. (Gómez-Valenzuela, 2022).

Intellectual capital telah menjadi aset penting bagi bisnis yang ingin berkembang dalam lingkungan bisnis yang berinovasi dengan cepat, *intellectual capital* menyumbang 50-90 persen dari nilai yang dihasilkan oleh perusahaan dalam perekonomian saat ini, melebihi dampak produksi dan penjualan (Eriany & Widyawati, 2024). Kondisi ini bertolak belakang dengan bisnis di Indonesia yang masih mengandalkan model ekonomi tradisional dengan *output* barang akhir berteknologi rendah. Banyak perusahaan tidak menganggap *intellectual capital* sebagai aset penting karena biaya pengadaannya yang tinggi (Rengganis et al., 2023).

PSAK No. 19 Tahun 2000 merupakan regulasi pertama yang mengatur dan mendorong pengungkapan aset tidak berwujud. Regulasi aset tidak berwujud masih diterapkan hingga saat ini. Pada tahun 2024, regulasi yang mengatur tentang aset takberwujud mengalami perubahan penomoran yakni menjadi PSAK No. 238. *Intellectual capital* memiliki peran penting dalam meningkatkan *financial performance* perusahaan. Secara tidak langsung, hal ini turut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara lebih rinci, yang berdampak pada nilai merek perusahaan (Fathonah et al., 2024).

Riset terdahulu yang dilakukan oleh Eriany & Widyawati (2024) serta Pratama et al. (2024) menyajikan peran *intellectual capital* mampu memoderasi hubungan ESG dan *financial performance*. Penelitian ini juga memaparkan peran *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* dengan pengukuran menggunakan ROA.

Selain *intellectual capital*, peran kualitas audit turut berkontribusi dalam mempengaruhi hubungan antara ESG dan *financial performance*. Kualitas audit merupakan output yang dihasilkan dari pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Matriks ini memiliki peran penting dalam pengungkapan rasio *financial performance* yang tertera dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Pendapat auditor eksternal mengenai kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor untuk membeli lebih banyak saham. Investor dan kreditor percaya bahwa kantor akuntan yang baik dapat mendeteksi manipulasi pada laporan keuangan (Lestari & Jayanti, 2021). Perusahaan umumnya memilih jasa kantor akuntan publik dengan reputasi baik untuk mendukung pengungkapan informasi dalam laporan tahunan sebagai upaya membangun dan menjaga kepercayaan publik (Rengganis et al., 2023).

Kualitas audit tinggi tercermin dari rendahnya kemungkinan kesalahan interpretasi laporan keuangan, termasuk kesalahan atau pelanggaran. Auditor yang mampu memberikan opini audit sesuai standar menunjukkan kualitas audit. Kinerja efektif ESG dan transparansi perusahaan berkaitan dengan kualitas audit tinggi, sehingga meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan (Hammami & Zadeh, 2020). Praktik ESG dan kinerja keuangan bisnis dapat meningkat melalui

pengawasan dan perbaikan dari audit berkualitas. Audit juga mampu mencegah manipulasi serta kesalahan keuangan yang merugikan laporan keuangan perusahaan (Han & Ha, 2024).

Peneliti terdahulu Zahid et al. (2022) serta Chen et al. (2023) menyebutkan, peran kualitas audit dengan proyeksi pengukuran *Big Four/Non Big Four* memainkan peran penting dalam meningkatkan keandalan dan kredibilitas pengungkapan keuangan serta tanggung jawab lingkungan dan sosialnya. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Han & Ha (2024) membuktikan peran kualitas audit dengan proyeksi serupa tidak memoderasi hubungan antara ESG dan *financial performance* pada perusahaan di wilayah *emerging markets*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, dengan keunikan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data ESG dari Bloomberg Intelligence, memiliki kombinasi variabel yang berbeda, subjek penelitian yang berbeda, serta tahun penelitian yang lebih terkini. Perbedaan-perbedaan tersebut memberikan kontribusi baru dalam mengisi *research gap* yang belum terjawab pada penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian menyoroti peran *intellectual capital* yang memiliki peran ganda, yakni sebagai variabel independen sekaligus variabel moderasi. Kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ESG terhadap *Financial Performance* masih belum banyak diteliti sebelumnya. Kualitas audit dan *intellectual capital* dipilih sebagai variabel moderasi karena komponen tersebut terkait dengan mekanisme *corporate governance* yang berperan sebagai fungsi pengawasan.

Melalui pemeriksaan audit, informasi ESG perusahaan dapat dijamin kebenaran dan keandalannya. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam manajemen kekayaan *intellectual capital*-nya menjadi faktor utama yang memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan untuk berinvestasi. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penulis termotivasi dalam meneliti "Pengaruh ESG Terhadap *Financial Performance* dengan *Intellectual Capital* dan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi". Subjek penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di BEI selama tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti dapat menentukan rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini:

1. Apakah Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
3. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara ESG dan *Financial Performance*?
4. Apakah *Intellectual Capital* mampu memoderasi hubungan antara ESG dan *Financial Performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, peneliti bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Financial Performance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Performance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis peran kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ESG dan *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* dalam memoderasi hubungan antara ESG dan *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait pengaruh ESG, kualitas audit, dan *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur di Indonesia.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan manufaktur dalam mengoptimalkan penerapan ESG, meningkatkan kualitas

audit, serta memanfaatkan *intellectual capital* untuk meningkatkan *financial performance*.

3. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merancang kebijakan atau peraturan terkait penerapan ESG, kualitas audit, dan pengelolaan *intellectual capital* di sektor manufaktur.